Bagaimana sejarah mayoritas suku Dayak menganut agama Kristen?

Arga Manjau
100% Dayak Ngaju · Penulis punya **60** jawaban dan **313,2 rb** tayangan jawaban · Diperbarui 9bln

Gereja Imanuel (foto: 8 November 1920). Sebuah gereja tua di Mandomai (dibaca: mandumai), Kalimantan Tengah. Didirikan pada tahun 1876 dengan dana dari Zending Barmen .

Saat datangnya budaya Melayu, terjadi proses amalgamasi budaya Dayak ketika budaya dan peradaban Melayu masuk ke pulau Borneo. Pada zaman dahulu, ketika orang Dayak yang memilih memeluk agama Islam maka ia akan meninggalkan identitas kesukuannya dan menjadi bagian dari suku Melayu. Karena mereka menganggap budaya dan suku Dayak adalah memalukan, terbelakang, barbar, heiden, menjijikan dan sebagainya. Bahkan di beberapa daerah, zaman dahulu ketika seorang Dayak menjadi Islam, maka ia akan pergi meninggalkan betang, dan juga meninggalkan keluarganya ditandai dengan tindakan memecahkan pinggan/piring di depan betang, kemudian orang itu pergi dan menghilangkan budaya lamanya (Dayak) dan keluarganya, lalu menjadi Melayu/Sengganan/Berhaloq/Banjar.

Karena awalnya, kata identitas Dayak merupakan sebuah ejekan. Secara historis pada mulanya, menjadi Dayak itu dianggap hina dan inferior. Dayak dalam literatur Belanda berarti *"manusia kera"*, orang China menyebut Dayak *"la chi"* artinya setengah manusia. Namun, kemudian orang Dayak sendiri memungut nama ejekan dan hinaan itu sebagai panji perjuangan dan identitas sosial untuk mengangkat harkat dan martabat diri. Inilah sejarah 'kelam' bangsa Dayak.[1]

Sebenarnya, sebelum agama-agama dari luar datang dan masuk ke tanah Borneo, orang Dayak sudah memiliki sistem kepercayaan sendiri, yaitu Kaharingan. Istilah Kaharingan berarti tumbuh atau hidup, seperti dalam istilah *danum kaharingan* (air kehidupan).[2]

Balai Basarah (tempat ibadah Kaharingan). Sumber[3]

Lalu, pada 20 April 1980, agama Kaharingan kemudian dikelompokan oleh pemerintah Indonesia sebagai bagian dari kepercayaan agama Hindu.[4] Sangat aneh memang, padahal jika dilihat, kedua agama ini sangat berbeda satu sama lain. Hanya memiliki satu persamaan dalam ritual sesaji. Tapi, tetap saja, terlebih lagi, Hindu memiliki kepercayaan terhadap banyak dewa (mohon koreksinya apabila saya salah) sedangkan untuk agama Kaharingan sendiri adalah sistem kepercayaan monoteisme di

mana mereka memiliki kepercayaan hanya kepada satu Tuhan, yaitu Ranying Hatalla Langit (Tuhan dalam kepercayaan/agama Kaharingan). Inilah singkatnya tentang kepercayaan asli suku Dayak.

Kemudian pada tahun 1834, dimulailah Perkabaran Injil di Borneo, khususnya di antara orang Dayak setelah adanya keputusan dalam sidang Badan Pengabaran Injil di Jerman dengan diutusnya Misionaris J.H. Bernstein dan Heyer. Mereka tiba di Batavia pada 13 Desember 1834. Selama beberapa bulan berurusan dengan Pemerintah Hindia Belanda, Missionaris Heyer mengalami gangguan kesehatannya lalu akhirnya bertolak kembali ke Jerman. Misionaris J.H. Bernstein meneruskan perjalanannya menumpang perahu layar dari Jakarta selama 14 hari ke Banjarmasin. Dari Banjarmasin Misionaris Barnstein melakukan surveynya ke Sungai Barito, Kahayan, Katingan, Mentaya, Pembuang dan seterusnya sampai Sungai Kapuas Buhang. Setelah mengadakan survey, menetapkan tempat Pangkalan Pos Perkabaran Injil di Banjarmasin.

Missionaris J.H. Barnstein masuk ke daerah suku Dayak yang berjarak dekat dengan Banjarmasin.

Tahap pertama, membuka pangkalan pekabaran Injil di Betabara tahun 1839-1840 dilayani Misionaris Berger, di Palingkau dilayani Misionaris Backer.

Tahap kedua, tahun 1841 dibuka pos baru di desa Gohong dan di Bontoi / Penda Alai.

Tahap ketiga, di daerah Dusun Timur di tahun 1851 bertempat di Morotuwu menjadi pangkalan pemberitaan Injil sepanjang Sungai Barito, dilayani oleh Misionaris L.E. Denninger.

Tahap keempat, bertempat di Pulau Telo di Tanggohan dan di Pangkoh yang dilayani Misionaris E.E Hoffmesiter pada tahun 1855.

Tahap kelima, pangkalan didirikan di Tamiang Layang oleh Missionaris J.C Klammer pada tanggal 20 Agustus 1857.

Pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu tidak ikut campur tangan pada bidang kerohanian dan pendidikan rakyat/masyarakat banyak. Maka misionaris-misionaris mengambil kebijaksanaan mendirikan sekolah ditempat masing-masing. Karena sulit pelayanan injil diantara Suku Dayak yang tuna aksara. Berkat pertolongan Tuhan yang empunya Injil, maka sampai dengan tahun 1894 seluruhnya tercatat 400 orang murid sekolah. Tetapi orang yang beralih menjadi Kristen sangat sedikit jumlahnya. Di daerah sungai Murung (Kuala Kapuas) tercatat ada 13 orang Kristen dan di daerah Dusun Timur, sampai dengan tahun 1857 tercatat ada 20 orang Kristen. Demikian hasil pekerjaan Perkabaran Injil selama 23 tahun di antara suku Dayak.

Pada waktu yang sama seperti di atas, misionaris-misionaris dalam perkunjungannya ke desa-desa, mempelajarai mengenal struktur, dan latar belakang hidup dalam masyarakat. Para misionaris dapat melihat dari dekat, bagaimana nasib *JIPEN* (Budak-budak) yang sangat menyedihkan.[5]

Sampai pada tahun 1857, budaya Dayak masih sangat utuh dijalankan. Salah satunya jipen atau perbudakan. Masyarakat dikotak-kotakkan menjadi 3 golongan:

1. Utus Gantung/Utus Tatau, yang berarti golongan tinggi atau golongan kaya.
2. Utus Randah, yang berarti golongan rendah atau golongan orang biasa.
3. Utus Jipen, yang berarti golongan budak. Biasanya yang merupakan tawanan perang.[6]

Pada tahun 1858-1859, terjadilah huru-hara dikarena anti “penjajahan” Belanda. Kekacauan itu terjadi hingga ke wilayah pedalaman, mengakibatkan banyak jatuh korban dari antara para misionaris seperti di Tanggohan dan Penda Alai. Suatu pencobaan yang sangat berat bagi Badan Perkabaran Injil di Jerman (Zending Barmen).

Sejak terjadinya peristiwa tersebut, pemerintah Belanda akhirnya membuat larangan bagi orang kulit putih untuk memasuki wilayah pedalaman. Misi Pekabaran Injil pun terputus lalu beralih ke pulau Sumatera di daerah Batak Tapanuli selama lebih kurang 7 tahun, dari tahun 1859 sampai 1866.

Tetapi Tuhan tidak terlalu lama menutup pintu bagi Perkabaran Injil. Pada akhir tahun 1866, pemerintah kolonial Belanda membuka kembali kemungkinan bagi para misionaris masuk ke padalaman Borneo. Pada bulan Juni 1866, Pangkalan baru dibuka di Kuala Kapuas; enam tahun kemudian dibuka sekolah guru oleh misionaris P.Ph. Hennemann. Orang-orang yang telah dibaptiskan di Kuala Kapuas dapat mengatur dirinya menjadi jemaat yang berkembang. Di pihak lain, misionaris-misionaris memperhatikan juga nasib para JIPEN (budak) golongan ekonomi lemah. Mereka ditebus dari pemiliknya dibawa ke Banjar ditempatkan pada lokasi perkampungan luar kota, yang disebut kampung Kristen, karena mereka yang tinggal dikampung itu semua Kristen. Mereka diajar membaca, menulis dan keterampilan lain. Usaha para misionaris yang membebaskan jipen (budak) itu didukung oleh Pemerintah Hindia Belanda. Maka Pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan: semua orang tidak diperbolehkan memelihara budak dan semua budak harus dibebaskan.[7]

-

Terimakasih telah membaca.

Semoga bermanfaat.

Tabe!

Catatan Kaki

[1] ADAKAH DAYAK MELAYU????

[2] Kaharingan - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

[3] Image on wordpress.com

[4] Masih(kah) Indonesia

[5] INJIL MASUK KE TANAH PARA “PENGAYAU”

[6] JIPEN (Budak) DALAM BUDAYA DAYAK NGAJU

[7] INJIL MASUK KE TANAH PARA “PENGAYAU”

Tentang Penulis

Arga Manjau

CEO kamar tidur.

Belajar Manajemen di Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Tinggal di Kalimantan Tengah, Indonesia

Tahu Bahasa Inggris